

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak adalah generasi penerus bangsa yang perlu dipersiapkan agar dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, oleh sebab itu perlu dilakukan upaya kesehatan sejak dalam kandungan hingga anak memasuki lima tahun pertama kehidupannya. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya serta meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang sempurna baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki kecerdasan sesuai dengan potensi genetiknya (Kemenkes RI, 2014).

Dalam ilmu keperawatan, anak dipandang sebagai makhluk unik yang memiliki kebutuhan spesifik yang berbeda dengan orang dewasa. Bertumbuh dan berkembang merupakan ciri khas yang dimilikinya. Dalam masa tumbuh kembang anak memiliki rentang lambat dan rentang cepat, kedua rentang tersebut hampir semua terjadi diseluruh proses yang dilalui anak dalam bertumbuh dan berkembang (Suryani & Badi'ah, 2018).

Usia *toddler* merupakan periode kritis untuk perkembangan anak, apabila pada masa tersebut anak tidak diberikan kebutuhan dasarnya maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan. Kebutuhan dasar yang diperlukan anak diantaranya adalah asah, asih, dan asuh. Kebutuhan asuh mencakup kebutuhan fisik-biomedis yaitu pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk beraktifitas dan pertumbuhan sel-sel tubuh. Kebutuhan asih merupakan kebutuhan yang

mencakup psikologis seperti kebutuhan emosi dan kasih sayang, sedangkan kebutuhan asah adalah kebutuhan akan stimulasi, yang disebut dengan stimulasi ialah pemberian rangsangan terhadap anak, hal ini sangat berperan agar potensi anak berkembang. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus dan terarah, maka kemampuan anak akan semakin meningkat dan berkembang. Faktor keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan anak. Keluarga dapat mendukung perkembangan anak dengan cara memberikan stimulasi seperti mengajak anak untuk bermain, bersosialisasi dengan orang lain, dan selalu terlibat dalam kegiatan anak. Oleh karena itu keluarga terutama ibu bertanggungjawab untuk selalu mencukupi kebutuhan asah, asih, dan asuh pada anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Kemampuan perkembangan anak dapat dilihat dari empat komponen yaitu perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa serta kemandirian. Untuk dapat mencapai perkembangan anak secara optimal bergantung pada potensi biologiknya yang diperoleh melalui proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda, serta didukung berbagai faktor yang saling berkaitan, diantaranya faktor genetik, lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial dan perilaku (Suryani & Syamsiatun, 2016). Salah satu aspek yang penting pada proses perkembangan adalah perkembangan motorik kasar atau kemampuan tubuh menggunakan otot-otot besar dari seluruh anggota tubuh, hal ini dipengaruhi oleh kematangan anak sebagai awal dari kecerdasannya sehingga anak dapat duduk, berjalan, dan lain sebagainya (Ananditha, 2017).

Lebih dari dua puluh tahun diketahui masalah perkembangan merupakan “*new morbidity*”. Diperkirakan bahwa 200 juta anak balita di negara berkembang mengalami gangguan perkembangan karena kemiskinan, malnutrisi, tingkat infeksi yang tinggi, kurangnya stimulasi dan edukasi serta ketidakstabilan di rumah. Angka kejadian penyimpangan perkembangan pada anak di seluruh dunia adalah 10-17%. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Argentina 20%, Amerika 12-16%, Thailand 37,1% dan Indonesia 13-18%. Sebanyak 0,25% anak usia 12-36 bulan di Asia mengalami penyimpangan perkembangan dan 5% diantaranya berada di Indonesia (Saputri et al., 2020). Sedangkan angka kejadian gangguan perkembangan motorik menurut UNICEF adalah 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan (Yunita et al., 2020).

Di Indonesia rata-rata anak dapat berjalan pada usia 14 bulan sedangkan di negara tetangga seperti Amerika anak mulai berjalan rata-rata umur 12 bulan dan anak-anak di Eropa antara 12 sampai 13 bulan (Hardika, 2018). Jumlah balita pada tahun 2018 di Indonesia tercatat sebanyak 23.729.583 jiwa, hal ini menjadikan balita sebagai penduduk terbanyak kedua di Indonesia oleh sebab itu pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting untuk dipantau demi tercapainya generasi masa depan bangsa yang cemerlang (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 pada perkembangan anak usia 36-59 bulan didapatkan hasil indeks perkembangannya adalah sebesar 88,3% yang mencakup aspek literasi sebesar 64,6%, aspek sosial emosional sebesar 69,9%, aspek learning sebesar 95,2% dan aspek fisik sebesar 97,8% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan masalah perkembangan anak diatas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan membuat metode deteksi dini untuk mengetahui penyimpangan perkembangan anak dan skrining untuk mengetahui penyakit potensial yang dapat mengakibatkan penyimpangan perkembangan anak. Namun sampai saat ini cakupan SDIDTK masih terbatas pada deteksi dini penyimpangan pertumbuhan sedangkan deteksi dini penyimpangan perkembangan, penyimpangan emosional, dan stimulasi sesuai usia anak belum dilaksanakan (Saputri et al., 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DIY menunjukkan bahwa cakupan DTKB Kota Yogyakarta dengan jumlah balita 49.155 dengan realisasi 8.100 (32,5%), Kabupaten Bantul jumlah balita 65.793 dengan realisasi 21.431 (32,6%), Kulon Progo jumlah balita 33.377 dengan realisasi 7,028 (21,5%), Gunung Kidul jumlah balita 40.240 dengan realisasi 6.726 (16,8%), Sleman jumlah balita 64.811 dengan realisasi 22.347 (31,7%). Berdasarkan data tersebut diketahui untuk cakupan DTKB setiap kabupaten masih jauh dari target cakupan DTKB Provinsi DIY yaitu 65% (Hayuningtyas, 2019).

Kurang optimalnya penerapan deteksi perkembangan anak tersebut menyebabkan tidak terdeteksinya masalah perkembangan anak secara menyeluruh serta faktor-faktor penyebab yang dapat mempengaruhi perkembangannya seperti faktor pengetahuan ibu dan pemberian stimulasi. Pada penelitian Khairani (2019) yang meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa terdapat

hubungan antara kedua variabel tersebut. Pengetahuan yang baik tentang stimulasi akan membuat ibu menjadi sadar dan paham jika terjadi gangguan perkembangan pada anaknya dan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki tersebut dapat membawa ibu untuk berpikir dan berusaha untuk memberikan stimulasi supaya anaknya tidak mengalami penyimpangan perkembangan (Khairani et al., 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gerungan (2019) pada orang tua dengan anak usia pra sekolah menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halusnya. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pengetahuan orang tua yang baik namun tidak diimbangi dengan perilaku pemberian stimulasi yang sesuai menjadikan pengetahuan yang dimilikinya tidak bermanfaat (Gerungan, 2019).

Kurangnya pengetahuan keluarga terutama ibu tentang stimulasi dan pengaplikasian stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari keterampilan motoriknya dan gagal berkembang secara optimal (Gerungan, 2019). Motorik kasar yang tidak optimal akan membuat menurunnya kreatifitas anak dalam beradaptasi dan kemandiriannya yang akan menyebabkan ketidakmampuan anak untuk mengenali lingkungan dan mempersulit mereka untuk bisa di terima di lingkungannya (Ananditha, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 Ibu di Desa Sumberharjo mengatakan belum pernah menerima informasi terkait stimulasi perkembangan anak dan didapatkan 11 dari 15 orang Ibu berpengetahuan baik dan 4 Ibu berpengetahuan cukup berdasarkan hasil skoring kuesioner terkait pengetahuan Ibu tentang stimulasi perkembangan anak. Sedangkan dari 15 anak usia *toddler* terdapat 3 (20%) anak usia *toddler* dicurigai (*suspect*) mengalami keterlambatan pada motorik kasarnya. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan Ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah “Adakah hubungan pengetahuan Ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan pengetahuan Ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia *toddler*.

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui pengetahuan Ibu tentang stimulasi di Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

- b. Mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini pada keperawatan anak, untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya khususnya di bidang keperawatan anak.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu yang mempunyai anak *toddler* di desa Sumberharjo

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan Ibu dan kesadaran Ibu dalam memberikan stimulasi kepada anaknya.

- b. Bagi Kader Posyandu di desa Sumberharjo

Sebagai gambaran dalam penyuluhan kepada Ibu maupun orang tua anak terkait pentingnya stimulasi sebagai usaha pengoptimalan perkembangan motorik kasar anak usia *toddler*.

- c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan referensi materi dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan ilmu keperawatan anak.

#### **F. Keaslian Penelitian**

1. Khairani et al. (2019) meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Bina Ana Prasa dan PAUD Islam Baiturrahim Kabupaten Rejang Lebong. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Survey Analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun di PAUD Bina Ana Prasa dan PAUD Islam Baiturrahim tahun ajaran 2018/2019 dengan sampel sebanyak 52 ibu melalui teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square (c2)*. Hasil penelitian diketahui dari 52 ibu, terdapat 18 ibu (34,6%) berpengetahuan kurang dan 31 ibu (59,6%) yang memiliki anak dengan perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan. Dari penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak di PAUD Bina Ana Prasa dan PAUD Islam Baiturrahim Kabupaten Rejang Lebong dengan kategori hubungan kuat.

Persamaan dengan peneliti adalah menggunakan desain *cross sectional*, alat pengumpul data untuk pengetahuan Ibu tentang stimulasi dengan kuesioner. Perbedaan dengan peneliti adalah sampel yang diambil adalah Ibu dengan anak usia *toddler* dengan cara *purposive sampling*, uji statistik

menggunakan *Kendall Tau* dan tempat penelitian berada di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Gerungan (2019) meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 46 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan untuk perkembangan anak dinilai menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Uji statistik dalam penelitian ini adalah *Spearman rank*. Hasil penelitian yaitu tidak terdapat hubungan signifikan pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak pra sekolah  $p \text{ value} = 0,06 > 0,05$ .

Persamaan dengan peneliti adalah penelitian korelasi menggunakan desain *cross sectional*, pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, alat pengumpul data dengan kuesioner. Perbedaan dengan peneliti adalah alat pengumpul data untuk perkembangan anak menggunakan *Denver Development Screening Test (DDST)*, sampel yang diambil Ibu dengan anak usia *toddler*, dan tempat penelitian berada di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

3. Alfiyah & Nafiah (2016) meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 0-24 Bulan Di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati” Menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 60

orang yang diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Menggunakan instrumen kuesioner dan untuk perkembangan anak dinilai menggunakan Kuesioner Pra Screening Perkembangan (KPSP). Kuantitatif data dianalisis dengan uji *chi square* menggunakan metode *yate's correction*. Hasil penelitian diperoleh  $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$  atau  $X^2 \text{ hitung } (31,139) > X^2 \text{ tabel } (3,84146)$ . Maka  $H_a$  diterima, Ada hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 0-24 Bulan Di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Persamaan dengan peneliti adalah penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Perbedaan dengan peneliti Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang diambil adalah Ibu dengan anak usia *toddler*, alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan untuk menilai perkembangan anak menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) dan tempat penelitian berada di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

4. Kosegeran et al. (2013) meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Ranoketang Atas.” penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan terhadap sampel sebanyak 32 responden pada bulan Juni 2013 didesa Ranoketang Atas. Uji statistik yang digunakan adalah uji *kolmogorov smirnov*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun ( $p=0,005$ ).

Persamaan dengan peneliti adalah penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan peneliti adalah sampel yang diambil adalah Ibu dengan anak usia *toddler* dengan teknik *purposive sampling*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan ibu tentang stimulasi dan untuk menilai perkembangan anak menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) serta tempat penelitian berada di Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta.